BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif menghargai keberagaman apapun perbedaannya. Pendidikan inklusif berkeyakinan bahwa setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak pada umunya pada tempat yang sama dengan pelayanan yang berbeda. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak pada umumnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara

lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor Tahun tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus nomor 70 tahun 2009.

Kementrian Pendidikan Nasional, (2010:4) Pendidikan inklusif adalah sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus dan anak cerdas istimewa dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya.

Pendidikan inklusif merupakan idiologi atau cita-cita yang ingin diraih sebagaimana idiologi atau cita-cita,pendidikan inklusif harus menjadi arah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu pendidikan inklusif tidak diartikan sebagai model pendidikan atau pendekatan pendidikan yang memasukan anak penyandak cacat ke sekolah regular semata-mata. Sebagai konsekwensi dari pandangan bahwa pendidikan inklusif itu sebagai idiologi atau cita-cita dan bukan sebagai model, maka akan terjadi keragaman dalam implementasinya, antara negara yang satu dengan negara yang lainnya, antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya. Proses menuju pendidikan inklusif akan sangat tergantung kepada sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing negara, daerah atau sekolah.

Meskipun terjadi keragaman dalam imlementasinya, tidak ada perbedaan filosofi dan konsep yang digunakannya karena berangkat dari sumber yang sama. Dalam rangka memperkenalkan pendidikan inklusif menuju pendidikan yang

berkualitas, diperlukan adanya perubahan opini, pemahaman dan sikap para penyelenggara pendidikan (guru, kepala sekolah, administrator, atau pengambil kebijakan pendidikan, orang tua dan masyarakat pada umumnya) terhadap anak dan pendidikannya.

Layanan dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen tersebut dikembangkan berbagai kemungkinan alternatif program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Layanan alternatif yang dimaksud adalah layanan pendidikan penuh dalam hal ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama didalam komunitas kelas yang beragam dibawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi dan guru lainnya. Sedangkan guru GPK (guru pendidikan khusus) bertanggung jawab dalam pembuatan program, monitor pelaksanaan pro gram dan mengevaluasi hasil pelaksanaan program. Layanan pendidikan yang dimodifikasi artinya anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam komunitas yang beragam dibawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi dan guru lainnya, sedangkan guru pendidikan khusus berperan dalam membimbing beberapa aktivitas tertentu yang tidak dapat di ikuti anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan program pembelajaran individual (PPI), dan layanan pendidikan individualisasi adalah anak berkebutuhan khusus mengikuti proses belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan penuh guru pendidikan khusus dalam melaksanakan PPI.

Di kota Tasikmalaya tepatnya di beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif telah melaksanakan pendidikan inklusif sejak tahun 2003 hingga sekarang. Di SD X terdapat 52 anak berkebutuhan khusus dengan jenis yang beragam dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, di SD Y terdapat 43 anak berkebutuhan khusus dengan jenis beragam dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, di SD Z terdapat 40 anak berkebutuhan khusus dengan jenis beragam dari kelas 1 samapi dengan kelas 6. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap ketiga sekolah tersebut dalam pelaksanaannya terdapat permasalahan yang sipatnya umum seperti guru kurang profesional dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan pembelajaran, mereka hanya melaksanakan apa yang diberikan oleh UPTD setempat, dalam hal ini ketiga sekolah hanya memakai model kurikulum adopsi dari dinas pendidikan setempat, para guru tidak membuat alternatif kurikulum sehingga para guru mempunyai kesulitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran apalagi membuat evaluasi pembelajaran, para guru menyeragamkan semua kegiatan pembelajaran baik untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya. Selain itu terdapatnya banyak anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas sehingga guru kewalahan dalam melayaninya hal ini sangat bertentangan dengan konsep pendidikan inklusif yaitu dimana anak anak berkebutuhan khusus harus dilayani dengan pilihan alternatif layanannya. Selain itu juga para guru mempunyai permasalahan dalam layanan pembelajaran, salah satunya adalah evaluasi pembelajaran . Masih terdapat masalah-masalah yang sifatnya sangat esensial

khususnya dalam proses evaluasi pembelajaran. Menurut para guru, sangat sulit dalam penyusunan soal tes formatif dan sumatif. Guru merasa bingung harus memberikan soal dalam bentuk seperti apa, soalnya bagaimana, instrumennya seperti apa, diberikan kepada siapa, waktu pelaksanaannya kapan, disamakan atau dibedakan, untuk ABK satu dengan ABK lainnya, untuk katagori ABK yang satu dengan katagori ABK lainnya, apa keterlibatan orang tua penting atau tidak, komposisi bobot aspek yang dikembangkannya bagaimana, dan masih banyak pertanyaan yang harus diselesaikan dengan cara bertanya pada guru-guru yang berada di SLB atau para pembuat kebijakan. Disamping itu juga para guru beralasan karena bidang keilmuannya bukan berlatar belakang PLB, dan juga tidak didukung dengan guru pembimbing khusus baik dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah.

Menurut Hamid Hasan (1988:13) dalam Toto, (2009:101) evaluasi pembelajaran adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan dalam sebuah sistem pembelajaran dengan berdasarkan kepada kriteria-kriteria tertentu agar tidak dilakukan asal saja. Tanpa kriteria yang jelas apa yang dilakukan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Sedangkan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, (2009:4) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukan pencapaian hasil belajar peserta didik, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Sehingga para ahli sering

mengartikan evaluasi pembelajaran sebagai keputusan profesional atau sebuah proses dengan seseorang sehingga bisa membuat sebuah keputusan tentang sesuatu yang diharapkan dalam hal ini adalah bagaimana mengevaluasi agar hasil evaluasi pembalajaran dapat diputuskan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian hasil studi pendahuluan dan kajian teori tentang evaluasi pembelajaran dalam setting inklusif, maka peneliti bermaksud mengkaji lebih mendalam tentang evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusif di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang berada kota Tasikmalaya. Pembelajaran yang dilakukan atau dilaksanakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tentu harus dievaluasi guna mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan suatu proses yang sangat mendasar, yang diperlukan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yaitu untuk menetapkan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan pekerjaan, dan menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana yang telah ditetapkan.

Masalah-masalah ini jangan dibiarkan berlarut-larut, harus dipecahkan dan dicari solusinya, sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan cita-cita dan ideology pendidikan inklusif, selain itu tidak akan menimbulkan kesenjangan sosial dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan

pendidikan inklusif itu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah system evaluasi pembelajarnnya.

Dari latar belakang itulah dibutuhkan adanya suatu evaluasi yang tepat yang dapat dijadikan sumber rujukan bagi sekolah lain atau jadi standar bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lain, sehingga dipandang perlu untuk dikaji untuk dikembangkan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Masalah evaluasi pembelajaran pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam, sebab evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif dalam membantu anak berkebutuhan khusus yang belajar di Sekolah itu.

Evaluasi yang bagaimana yang digunakan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sehingga dapat dijadikan suatu pegangan atau bahkan dijadikan standar oleh sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif lainnya.

Fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana evaluasi pembelajaran terhadap Anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat kelainan tertentu misalkan

anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan kecerdasan (tunagrahita), anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), anak dengan gangguan spesifik , anak lamban belajar , anak autis dan anak ADHD yang berada di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif.

2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif?
2. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif?
3. Bagaimana bentuk pelaporan hasil evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memperoleh gambaran kondisi objektif mengenai:

1. Proses perencanaan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

2. Proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.
3. Bentuk pelaporan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam evaluasi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Guru dapat memodifikasi kurikulum agar ABK dapat terlayani sesuai dengan kebutuhannya.

2. Bagi Sekolah

   Pihak sekolah dapat mempersiapkan tenaga ahli atau menghadirkan nara sumber yang berkompeten dalam hal evalausi pembelajaran bagi ABK.

3. Bagi Dinas Pendidikan Kota

   Sebagai bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan dalam membuat kebijakan terkait dengan penyelenggaran pendidikan inklusif.

4. Bagi Peneliti

Peneliti lebih lanjut dapat membuat sebuah model evaluasi pembelajaran yang bisa dijadikan standar bagi sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif lainnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Rincian urutan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

a. Latar Belakang Penelitian
b. Fokus dan Pertanyaan Penelitian
c. Tujuan Penelitian
d. Manfaat Penelitian
e. Struktur Organisasi Tesis

Bab II Kajian Pustaka

Berisi pemaparan tentang evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusf kota Tasikmalaya sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

b. Desain Penelitian

c. Pendekatan Penelitian

d. Definisi Operasional

e. Tehnik Pengumpulan Data

f. Instrumen Penelitian

g. Analisis Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

b. Pembahasan

Bab IV Kesimpulan dan rekomendasi

a. Kesimpulan

b. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN